BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil "tahu" pengindraan manusia terhadap suatu obyek tertentu. Proses pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan melalui kulit. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012).

2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang berkaitan dengan pengetahuan yang bersifat intelektual (cara berpikir, berinteraksi, analisa, memecahkan masalah dan lain-lain) (Notoatmodjo, 2012). Tingkat pengetahuan dibagi menjadi enam yaitu sebagai berikut :

a. Tahu (*knowledge)*

Menunjukkan keberhasilan mengumpulkan keterangan apa adanya. Termasuk dalam kategori ini adalah kemampuan mengenali atau mengingat kembali hal-hal atau keterangan yang pernah berhasil dihimpun atau dikenali sebelumnya *(recall of facts).*

b. Memahami (*comprehension)*

Pemahaman diartikan dicapainya pengertian (*understanding*) tentang hal yang sudah kita kenali. Karena sudah memahami hal yang bersangkutan maka juga sudah mampu mengenali hal tadi meskipun diberi bentuk lain. Termasuk dalam

jenjang kognitif ini misalnya kemampuan menterjemahkan, menginterpretasikan, menafsirkan, meramalkan dan mengeksplorasikan.

c. Menerapkan (*aplication)*

Penerapan diartikan sebagai kemampuan menerapkan hal yang sudah dipahami ke dalam situasi dan kondisi yang sesuai.

d. Analisis (*analysis)*

Analisis adalah kemampuan untuk menguraikan hal tadi menjadi rincian yang terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang berhubungan antara yang satu dengan lainnya dalam suatu bentuk susunan berarti.

e. Sintesis (*syntesis)*

Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun kembali bagian-bagian atau unsur-unsur tadi menjadi suatu keseluruhan yang mengandung arti tertentu.

f. Evaluasi (*Evaluation)*

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk membandingkan hal yang bersangkutan dengan hal-hal serupa atau setara lainnya, sehingga diperoleh kesan yang lengkap dan menyeluruh tentang hal yang sedang dinilainya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Notoatmodjo (2012), yaitu :

a. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman sendiri maupun orang lain. Pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang.

b. Tingkat pendidikan

Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum, seseorang yang berpendidikan tinggi akan semakin mudah menerima informasi dan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

c. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

d. Umur

Bertambahnya umur seseorang akan menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental). Pertumbuhan fisik secara garis besar ada empat kategori yaitu, perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru. Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ.

e. Minat

Sebagai sesuatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni sesuatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

f. Keyakinan

Biasanya keyakinan diperoleh secara turun temurun dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu. Keyakinan ini bisa juga mempengaruhi pengetahuan seseorang, baik keyakinan itu sifatnya positif maupun negatif.

g. Fasilitas

Fasilitas-fasilitas sebagai sumber informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang misalnya seperti radio, televisi, majalah, koran dan buku.

h. Sosial budaya

Kebudayaan setempat dan kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

4. Cara memperoleh pengetahuan

Departemen Kesehatan RI (2014) menyatakan bahwa pengetahuan yang di miliki seseorang berbeda-beda, tergantung dari cara memperolehnya, cara yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan yaitu :

a. Melalui pendidikan

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal maupun nonformal. Pengetahuan yang di peroleh dari pendidikan formal yaitu melalui bangku sekolah dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi sedangkan pengetahuan dari penelitian informal misalnya melalui kursus pelatihan dan seminar.

b. Melalui media cetak dan elektronik

Semakin maju teknologi, semakin banyak informasi yang bisa di peroleh seperti dari koran, majalah, radio, televisi, internet dan media lainnya.

c. Petugas kesehatan

Pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang kesehatan juga dapat diperoleh langsung melalui tenaga kesehatan. Proses ini umumnya dilakukan dengan bertanya langsung pada petugas kesehatan maupun mengikuti kegiatan promosi kesehatan yang dilakukan petugas kesehatan seperti mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan.

d. Melalui teman

Pengetahuan yang dimiliki seseorang juga bisa diperoleh temannya. Merasakan manfaat dari suatu ide bagi dirinya, maka seseorang akan menyebarkan ide tersebut pada orang lain.

5. Cara pengukuran pengetahuan

Arikunto (2006) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ini dapat dinilai dari penguasaan seseorang terhadap objek atau materi tes yang bersifat objektif maupun essay. Penilaian secara objektif seseorang akan di berikan pertanyaan tentang suatu objek atau pokok bahasan yang berupa jenis pemilihan ganda, kuisioner dan sebagainya. Masing-masing jenis pertanyaan memiliki nilai bobot tertentu, setelah itu akan diperoleh skor setiap responden dari setiap pertanyaan yang di jawab benar.

6. Kategori pengetahuan

Rahmawati (2013) menyatakan bahwa kategori tingkat pengetahuan dapat ditentukan dengan kriteria :

a. Baik : bila skor $\geq$ median

b. Kurang : bila skor $<$ median

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja atau *adolescence* (inggris), berasal dari bahas latin “adolescere” yang berarti tumbuh kearah kematangan. Hurlock (dalam Mulyono, 2010) mendefinisikan istilah *adolescere* yang mempunyai arti yang lebih luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

2. Batasan Remaja

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa batasan remaja antara usia 12 sampai 24 tahun, sedangkan menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) batasan usia remaja anatara 10-19 tahun dan belum kawin. Sekitar 20% dari 200 juta penduduk merupakan kelompok umur 10-20 tahun (WHO, 2007).

3. Karakteristik seksualitas remaja putri

Manuaba (2009) menyatakan masa remaja berhubungan dengan suatu fenomena fisik yang berhubungan dengan pubertas. Pubertas adalah suatu bagian yang penting pada saat masa remaja yang dimana lebih ditekankan proses biologis yang mengarah pada kemampuan bereproduksi.

Pada masa ini remaja mengalami perubahan ciri seks sekunder. Ciri seks sekunder pada remaja putri adalah tampak rambut yang mulai tumbuh di sekitar alat kelamin dan ketiak, payudara dan pinggul mulai membesar, serta kulit menjadi lebih halus. Selain tampaknya ciri seks sekunder, organ kelamin pada remaja juga mengalami perubahan ke arah pematangan, yaitu kedua indung telur (ovarium) akan menghasilkan sel telur (ovum). Pada saat ini perempuan akan mengalami ovulasi dan menstruasi.

4. Remaja dan kesehatan reproduksi

Remaja merupakan generasi penerus bangsa, remaja bertanggung jawab untuk menjaga kualitas keturunan yang akan dihasilkannya. Keputihan patologis merupakan salah satu indikator dari adanya infeksi dari alat kelamin yang berupa *vaginitis, kandidiasis, dan trikomonas*. Pada remaja yang melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang berbeda-beda, keputihan merupakan indikator dari

Penyakit Menular Seksual (PMS) sehingga sangat berpengaruh pada kualitas organ reproduksi remaja (Price, 2006).

C. *Hygiene genitalia* wanita

1. Pengertian

Hygiene Genitalia merupakan suatu tindakan atau cara perawatan individu untuk memelihara kebersihan dan menjaga kesehatan organ reproduksinya dalam upaya mencapai kesejahteraan fisik dan psikisnya (Potter & Perry, 2006).

2. Tujuan dan manfaat

Tujuan *hygiene* pada alat reproduksi eksternal adalah untuk menjaga kesehatan dan kebersihan vagina, membersihkan bekas keringat dan bakteri yang ada di sekitar vulva dan luar vagina, mempertahankan pH derajat keasaman vagina normal yaitu 3,5 sampai 4,5, mencegah rangsangan tumbuhnya jamur, bakteri, dan protozoa, mencegah munculnya keputihan dan penyakit reproduksi lainnya. Manfaat *personal hygiene* pada alat reproduksi wanita untuk menjaga vagina dan daerah sekitarnya tetap bersih dan nyaman, mencegah timbulnya keputihan, bau tidak sedap, dan gatal-gatal (Wijayanti, 2009).

3. Indikator *hygiene genitalia*

a. Menjaga kebersihan alat kelamin luar

1) Selalu menjaga kebersihan alat kelamin luar dengan cara mencukur dan memotong rambut vagina yang terlampau tebal, karena biasanya disana tempat tersembunyi kuman.

2) Produk kosmetik pembersih dan pengharum vagina seharusnya tidak digunakan karena jika digunakan sembarangan dapat membahayakan kuman *lactobacillus*.

Kuman ini berfungsi menjaga keasaman vagina tetap pada pH 3,5 – 4,5. Dalam keadaan asam, vagina bisa membersihkan diri secara alami dan melawan kuman-kuman abnormal.

3) Hindari memakai bedak talk di sekitar vagina, tisu harum, atau tisu toilet. Hal tersebut membuat vagina kerap iritasi karena jika tisu yang digunakan untuk membersihkan vagina tertinggal maka dapat menjadi benda asing yang mengakibatkan keputihan.

4) Biasakan cebok setelah buang air. Untuk mencebok kelamin dari depan ke arah belakang dan tidak menyentuh anus, dan mencebok anus yang benar yaitu mencebok ke arah belakang, dan tidak menyentuh kelamin. Ini akan menghindari masuknya kuman dari anus ke kelamin.

b. Penggunaan celana dalam yang benar

1) Gunakan celana dalam yang bahannya dari katun agar menyerap keringat, hindari penggunaan bahan celana yang terbuat dari nilon atau strait, dan jangan menggunakan celana dalam yang basah. Dengan begitu daerah vital akan selalu terjaga dan tetap kering.

2) Jangan memakai celana yang terlalu ketat, karena bisa menimbulkan gesekan sehingga keadaan di sekitar menjadi panas dan lembab.

3) Mengganti celana dalam minimal dua kali sehari.

c. Menghindari tertularnya PMS

1) Bila sudah melakukan hubungan seksual, biasakan membersihkan alat kelamin sebelum dan sesudah melakukan hubungan seksual. Hindari melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan. Lakukan pap smear setiap tahun untuk

mendeteksi dini adanya kanker pada mulut leher rahim. Namun lebih baik lagi menunda hubungan seksual sampai menikah.

2) Perhatikan kebersihan lingkungan. Keputihan juga bisa muncul lewat air yang tidak bersih. Jadi, bersihkan bak mandi, ember, centong, dan bibir kloset dengan antiseptik untuk menghindari menjamurnya kuman. Bila buang air di toilet umum, hindari menggunakan kloset duduk dan cebok dengan air yang mengalir.

3) Tidak tukar-menukar celana dalam dan handuk.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *hygiene genitalia* wanita

Faktor-faktor yang mempengaruhi *hygiene genitalia* menurut Potter & perry (2006) sebagai berikut :

a. Citra tubuh (*body image*)

Citra tubuh merupakan konsep subjektif seseorang tentang penampilan fisiknya. Citra tubuh ini mempengaruhi cara mempertahankan *hygiene*.

b. Status sosio ekonomi

Sumber daya seseorang yang mempengaruhi jenis dan tingkat praktik kebersihan yang digunakan. Status sosio ekonomi yang rendah akan mempengaruhi rendahnya tingkat *personal hygiene* karena keterbatasan dalam pemenuhan peralatan kebersihan tubuh serta sarana kebersihan.

c. Kondisi fisik

Seseorang yang menderita penyakit tertentu (misalnya kanker tahap lanjut) atau yang menjalani operasi seringkali sulit untuk melakukan praktik *personal hygiene* dengan baik akibat dari keterbatasan fisik sehingga mengakibatkan kebersihan diri yang kurang terjaga dengan baik.

d. Pengetahuan

Pengetahuan adalah salah satu faktor predisposing terbentuknya perilaku pada remaja, yaitu faktor yang memotivasi. Faktor ini berasal dari dalam diri seorang remaja yang menjadi alasan atau motivasi. Pengetahuan tentang pentingnya *hygiene* dan implikasinya bagi kesehatan mempengaruhi praktik *hygiene* (Mokodongan, 2015).

D. Keputihan

1. Pengertian Keputihan

Keputihan (*flour albus)* adalah cairan yang keluar berlebihan dari vagina bukan merupakan darah (Sibagariang dkk, 2010). Hampir semua perempuan pernah mengalami keputihan. Dalam kondisi biasa, sebenarnya hal ini normal. Hal ini menjadi masalah disebut "keputihan" bila kondisinya terlalu banyak, gatal, bau, dan menyakitkan (Mumpuni, 2013).

2. Proses fisiologis keputihan

Proses menstruasi yang terjadi pada wanita dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu profilerasi, sekresi, dan menstruasi (Saifuddin, 2008). Pada masing-masing prosesnya mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap endometrium. Keputihan fisiologis terjadi sebelum menstruasi karena pengaruh dari proses menstruasi yang melibatkan hormon estrogen dan progesteron. Pada saat proses proliferasi terjadi pembentukan hormon estrogen oleh ovarium yang menyebabkan keluarnya secret yang berbentuk seperti benang, tipis dan elastis. Hormon estrogen berperan dalam produksi sekret pada fase sekretorik, merangsang pengeluaran sekret pada saat wanita terangsang serta menentukan kadar zat gula dalam sel tubuh (glikogen).

Glikogen digunakan untuk proses metabolisme pada bakteri *lactobacillus doderlein*. Sisa dari proses metabolisme ini akan menghasilkan asam laktat yang menjaga keasaman vagina yaitu 3,8-4,2. Pada saat ovulasi terjadi proses sekresi pada endometrium yang dipengaruhi oleh hormon progesteron. Hormon progesteron menyebabkan pengeluaran sekret yang lebih kental seperti jeli (Bobak, 2005).

Kelamin wanita merupakan tempat yang paling sensitif dan merupakan tempat yang terbuka sehingga kuman sangat mudah masuk. Secara anatomi kelamin wanita berdekatan dengan anus dan uretra sehingga kuman yang berasal dari anus dan uretra sehingga kuman yang berasal dari anus dan uretra sangat mudah masuk. Kuman yang masuk ke kelamin wanita akan menyebabkan infeksi sehingga dapat menyebabkan keputihan patologis. Vagina wanita dilengkapi dengan *barrier* alami yaitu epitel yang cukup tebal, glikogen, dan bakteri *lactobacillus doderlein* lebih banyak yaitu 95% dan bakteri lainnya yaitu 5% (Marhaeni, 2017).

3. Jenis keputihan

a. Keputihan fisiologis

Keputihan ini terjadi beberapa saat menjelang dan sesudah menstruasi, maupun saat terangsang secara seksual. Cairan dari vagina berwarna bening, tidak berwarna, tidak berbau, tidak ada rasa gatal, cairan bisa sedikit, bisa cukup banyak (Wiknjosastro, 2007).

b. Keputihan patologis

Keputihan ini karena adanya penyakit atau infeksi. Beberapa penderita penyakit ini akan merasakan nyeri pada saat berhubungan intim dengan pasangan. Keluar cairan berlebihan yang keruh dan kental dari vagina, cairan kekuningan,

keabu-abuan, atau kehijauan, berbau busuk, anyir, amis, terasa gatal (Mumpuni, 2013).

4. Penyebab keputihan

Keputihan dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti infeksi mikroorganisme yaitu bakteri, jamur, virus atau parasit. Juga dapat disebabkan karena gangguan keseimbangan hormon, stress, kelelahan kronis, peradangan alat kelamin, benda asing dalam vagina, dan adanya penyakit dalam organ reproduksi seperti kanker leher rahim. Keputihan akibat infeksi penularannya sebagian besar melalui hubungan seksual. Jumlah, warna, dan bau dari cairan keputihan akibat infeksi mikroorganisme tergantung dari jenisnya yang menginfeksi (Shadine, 2012).

Infeksi yang disebabkan oleh *trichomonas vaginalis* memiliki ciri-ciri yaitu cairan yang keluar bersifat encer, berwarna hijau terang, dan berbau tidak sedap, disertai dengan rasa gatal, sering buang air kecil tapi sedikit-sedikit dan terasa panas. Infeksi oleh jamur *Candida albicans* mempunyai ciri-ciri seperti cairan vagina yang keluar berwarna putih, kental, ada bercak putih yang melekat pada dinding vagina sering kali disertai rasa gatal yang intensif. Infeksi oleh bakteri *Gardnerella vaginalis* dapat menimbulkan cairan yang berwarna putih keruh keabu-abuan, sedikit lengket, berbau tidak sedap serta rasa gatal dan rasa panas pada vagina (Shadine, 2012).

5. Pencegahan keputihan

Sibagariang dkk (2010) menyatakan selalu menjaga kebersihan daerah intim merupakan tindakan pencegahan terjadinya keputihan, selain itu untuk mencegah berulangnya keputihan dengan cara :

a. Pola hidup sehat yaitu diet yang seimbang, olah raga rutin, istirahat cukup, hindari rokok dan alkohol serta hindari stress yang berkepanjangan.

b. Selalu menjaga kebersihan daerah pribadi dengan menjaga agar tetap dalam keadaan kering dan tidak lembab misalnya seperti menggunakan celana dalam dengan bahan yang menyerap keringat, hindari pemakaian celana yang terlalu ketat. Biasakan untuk rutin mengganti pembalut 3-4 jam sekali untuk mencegah tumbuhnya kuman dan jamur. Gunakan *pantyliner* pada waktunya untuk mencegah bakteri berkembang biak.

c. Biasakan membasuh dengan cara yang benar tiap kali buang air yaitu mulai dari alat kelamin dahulu kemudian ke arah anus.

d. Hindari menggunakan cairan antiseptik. Banyak wanita salah berpikir bahwa cairan antiseptik yang digunakan pada area *genitalia* dapat mengatasi jamur dan membuat organ kewanitaan bersih. Cairan antiseptik dapat menyebabkan infeksi jamur, memperparah infeksi dan juga dapat mematikan flora normal vagina. Cukup basuh dengan air bersih setiap kali selesai BAB/BAK atau setiap kali membersihkannya. Jika perlu, lakukan konsultasi medis dahulu sebelum menggunakan cairan pembersih vagina.

e. Hindari penggunaan tisu atau sabun dengan pewangi pada daerah vagina karena dapat menyebabkan iritasi.

f. Hindari pemakaian barang-barang yang memudahkan penularan seperti meminjam perlengkapan mandi dan tidak duduk di WC umum atau biasakan mengelap dudukan kloset sebelum menggunakannya.

g. Apabila stress sebaiknya ambil waktu libur atau cuti, karena stress dapat menyebabkan keputihan.

h. Mengurangi kegiatan yang dapat membuat sangat letih, kepanasan dan banyak mengeluarkan keringat tetapi apabila sudah melakukan aktivitas tersebut, segera mandi dan bersihkan tubuh khususnya daerah kemaluan.

Marhaeni (2017) menyatakan pencegahan keputihan dapat dilakukan dengan cara menjaga kebersihan alat kelamin, seperti melakukan cara cebok yang baik dan benar dari arah depan ke belakang sehingga kuman yang ada di anus tidak masuk ke vagina, menghindari cuci vagina dengan menggunakan cairan antiseptik karena akan membunuh flora normal pada vagina, mencuci tangan sebelum mencuci kelamin karena tangan merupakan perantara dari kuman penyebab terjadinya infeksi, sering mengganti pembalut saat menstruasi minimal 3-4 kali sehari agar tidak lembab, menjaga kebersihan pakaian dalam dengan cara menyetrika karena bakteri, jamur dan parasit dapat mati dengan pemanasan, tidak bertukar handuk karena handuk merupakan media penyebaran bakteri, jamur dan parasit, menghindari pemakaian celana yang terlalu ketat agar terhindar dari kelembaban yang memicu adanya peningkatan kolonisasi kuman yang mengakibatkan kejadian keputihan, mengelola stress, karena dapat meningkatkan hormon adrenalin yang menyebabkan penyempitan pembuluh darah. Pembuluh darah yang sempit menyebabkan aliran estrogen ke vagina terhambat sehingga dengan menghindari stress dapat mengurangi keputihan.

E. Hubungan pengetahuan *genitalia hygiene* dengan kejadian keputihan

Menurut Fisbein (dalam Anwar, 2003) menyatakan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi tindakan atau praktik seseorang yang artinya seberapa benar pengetahuan mengenai objek akan menentukan kemampuan praktik terhadap objek tersebut. Pengetahuan tentang keputihan yang salah satu penyebabnya adalah kurangnya menjaga *genitalia hygiene*. *Hygiene genitalia* yaitu suatu tindakan atau praktik tentang cara perawatan atau cara memelihara kebersihan dan menjaga kesehatan organ reproduksi wanita dalam upaya mencapai kesejahteraan fisik dan psikis wanita.

Menurut Abrori (2017) menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan tentang keputihan dan *genitalia hygiene* dan memberikan dukungan atau motivasi kepada remaja putri untuk selalu memperhatikan segala hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi wanita, sehingga remaja putri dapat mencegah dan menangani masalah yang terjadi pada alat reproduksinya khususnya masalah keputihan, dan juga termotivasi untuk memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan.